

UPAYA MEWUJUDKAN KARAKTER PESERTA DIDIK PADA PEMBUDAYAAN KEHIDUPAN BERAGAMA (*RELIGIOUS CULTURE*) DI SEKOLAH

Ika Kartika^{1*}, Opan Arifudin²

¹Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

²Universitas Islam Nusantara, Indonesia

ikakartika3065@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi karakter generasi muda saat ini mengalami kemerosotan dampak dari globalisasi. Masa remaja sering dikenal sebagai masa peralihan anak-anak ke masa dewasa yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Dimana masa-masa tersebut mengalami percobaan dan pemberontakan. Pada masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas, seringkali menampilkan berbagai gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta banyak mengalami masalah, baik di rumah, sekolah atau di lingkungan pertemanannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya mewujudkan karakter peserta didik pada pembudayaan kehidupan beragama (*religious culture*) di Sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan fenomena dan literatur yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan karakter seorang remaja bisa dipengaruhi dari internal dan eksternal, kegiatan-kegiatan yang dia ikuti selama berkumpul dengan teman temannya bisa juga dipengaruhi terhadap pembentukan karakternya, jika dia terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendorongnya untuk bersikap taat sesuai aturan agama maka karakter yang religius lambat laun akan terbentuk dalam dirinya karena seiring dengan rajinnya dia mengikuti kegiatan yang bersifat keagamaan tersebut misalnya mengaji, menghadiri pengajian sholawatan dan masih banyak lagi.

Kata Kunci: Karakter, Peserta Didik, Pembudayaan Kehidupan Beragama, Sekolah.

Abstract: This research is motivated by the character of the young generation currently experiencing a decline due to the impact of globalization. Adolescence is often known as a transition period for children to adulthood which includes all the development experienced in preparation for entering adulthood. Where these times experienced trials and rebellion. Currently, a child who has just experienced puberty often displays various emotional turmoil, withdraws from the family, and experiences many problems, both at home, school or in his circle of friends. The aim of this research is to analyze efforts to realize the character of students in cultivating religious life (*religious culture*) at school. The research method used is descriptive qualitative by describing phenomena and existing literature. The results of this research show that changes in a teenager's character can be influenced internally and externally, the activities he participates in while hanging out with his friends can also be influenced by the formation of his character, if he is used to participating in activities that encourage him to be obedient according to religious rules then A religious character will gradually form in him because he diligently participates in religious activities such as reciting the Koran, attending prayers and many more.

Keywords: Character, Students, Cultivation of Religious Life, School.

Article History:

Received: 05-02-2021

Revised : 07-03-2021

Accepted: 15-04-2021

Online : 30-04-2021

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi diri manusia, tidak ada seorang pun yang dilahirkan di dunia ini tiba-tiba langsung pandai dan terampil dalam memecahkan masalah kehidupannya tanpa melalui proses pendidikan, karena

pada dasarnya pendidikan merupakan sistem atau cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya.

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2003 pada pasal 3, tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Samani & Haryanto dalam (Darmawan, 2021) bahwa saat ini pendidikan khususnya pendidikan agama islam mengalami reduksi (penurunan) dalam hal kualitasnya.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan pembinaan karakter yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik dimasa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh masyarakat dan dunia pendidikan. Menurut (Nadeak, 2020) mengemukakan bahwa pendidikan sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, pada intinya bertujuan untuk menyadarkan manusia tentang dirinya, mendewasakan, merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas hidup manusia.

Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan suatu aktivitas (kegiatan) yang dinamis dan penuh tantangan, pendidikan akan selalu berubah seiring dengan perkembangan dan dinamika masyarakat. Menurut (Juhji, 2020) bahwa Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan, merupakan tempat proses pendidikan dilakukan yang memiliki system yang kompleks dan dinamis.

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian (Febrianty, 2020). Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain dalam hal ini guru disekolah, walau kadang memungkinan ilmu tersebut diterima secara otodidak.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan (Tanjung, 2019). Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya.

Mewujudkan peserta didik yang berakarakter dalam suasana pembelajaran yang religious adalah suatu keniscayaan. Hal ini sejalan dengan pengertian Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut (Danim, 2006) mengemukakan bahwa pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah

kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as Schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*). Sedangkan menurut (Marantika, 2020) bahwa pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas.

Di sisi lain, perilaku dan akhlak (karakter) sebagian peserta didik sangat jauh disparitas antara cita dan fakta (Hoerudin, 2021). Data menunjukkan kenakalan sebagian peserta didik dan tawuran semakin memprihatinkan, penyalahgunaan narkoba sudah pada tahap membahayakan, pergaulan bebas dan gaya hidup permisivisme semakin meningkat, kebiasaan bergerombol dipinggir jalan dan mejeng di pusat perbelanjaan (Mall) telah menjadi hal yang biasa.

Masalah krusial yang dihadapi oleh dunia pendidikan pada saat sekarang adalah terjadinya dekadensi moral atau merosotnya akhlak (karakter) peserta didik yang dapat diidentifikasi melalui banyaknya tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan peserta didik yang tidak islami dalam artian terjadinya pergaulan bebas, ada perubahan dalam gaya hidup karena pengaruh era keterbukaan informasi dan globalisasi yang pada akhirnya merusak moral. Anak didik yang suka “Uniko” berbohong kepada orangtua dan gurunya, kurang hormat terhadap orangtua, guru dan orang yang lebih tua. Sehingga ada yang berkesimpulan bahwa Pendidikan Agama itu gagal.

Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kejahatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian Mochtar Buchori bahwa kegagalan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama (Muhaimin, 2008).

Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Menurut (Hoerudin, 2017) bahwa krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Ironisnya, pendidikan yang menjadi tujuan mulia justru menghasilkan output yang tidak diharapkan.

Untuk mengantisipasi semua itu perlu adanya penguatan pembiasaan atau pembudayaan kehidupan beragama (*Religious Culture*) di sekolah, karena Sekolah sebagai pusat pembelajaran Ilmu dan Amal Agama (Tafsir, 2012). Oleh karena itu efesiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah harus dikelola dengan baik dan berkesinambungan untuk menyiapkan peserta didik agar memahami (*knowing*), terampil melakukan (*doing*), dan melakukan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

Budaya merupakan suatu pola asumsi dasar hidup yang diyakini bersama, yang diciptakan, diketemukan, atau dikembangkan oleh sekelompok masyarakat dan dapat digunakan untuk mengatasi persoalan hidup mereka, oleh karenanya diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, sebagai pegangan perilaku, berpikir, dan rasa kebersamaan diantara mereka. Demikian juga dengan penguatan pembiasaan atau pembudayaan kehidupan beragama (*Religious Culture*) di sekolah, harus menjadi budaya dari seluruh peserta didik.

Ahmad Tafsir mengemukakan dasar dari keagamaan itu adalah masalah sikap di dalam Islam. Sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi yang dimaksud beragama pada intinya adalah beriman, kalau kita berbicara bagaimana kita mengajarkan agama Islam, maka yang menjadi dasar pembicaraa kita adalah bagaimana menjadikan siswa menjadi orang yang beriman (Tafsir, 2004).

Sejalan dengan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di beberapa SMA bahwa kegiatan keagamaan menjadi program rutin di sekolah. Berangkat dari hal ini peneliti ingin mengetahui dan menganalisis bentuk program budaya sekolah, pelaksanaan dan dampak kerberhasilan dari budaya sekolah dalam membangun karakter peserta didik pada pembudayaan kehidupan beragama (*religious culture*) di Sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya mewujudkan karakter peserta didik pada pembudayaan kehidupan beragama (*religious culture*) di Sekolah. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam beberapa tahapan penelitian yaitu diantaranya, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data serta analisis data. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif.

Dalam perihal ini, Lexy J Moleong sebagaimana dikutip (Fitria, 2020) menjelaskan tentang penelitian kualitatif itu sebagai prosedur/jalan tempuh penelitian yang dapat menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan atau perilaku dari orang-orang yang sudah diamati.

Dalam bentuk menemukan sebuah jawaban terhadap penelitian terkait Analisis upaya mewujudkan karakter peserta didik pada pembudayaan kehidupan beragama (*religious culture*) di Sekolah, metode penelitian yang kami gunakan ialah metode penelitian lapangan atau istilah lainnya *field research* dapat menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif seperti penjabaran yang dideskripsikan. Penelitian ini dilaksanakan berupa bentuk telaah dalam memecahkan permasalahan yang mana pada dasarnya berpijak kepada penelaahan (menelaah) yang bersifat kritis serta dapat lebih mendalami kepada kepustakaan yang lebih relevan (Arifudin, 2021). Penelitian secara kualitatif ini dapat berupaya mendapatkan data dengan terperinci dari sebuah kasus tertentu, dan dengan tujuan untuk mendapatkan dari sebuah kejadian dan bagaimana terjadinya (Arifudin, 2018).

Tujuan utama riset kualitatif ini ialah untuk membuat sebuah fakta atau realita yang mana dapat dipahami, dan tidak terlalu ditekankan kepada kesimpulannya, ataupun tidak ditekankan kepada perkiraan dari berbagai permasalahan yang telah ditemukan (Arifudin, 2019).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Wahyuni, 2021) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Kartika, 2018) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Chadijah, 2017). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Kartika, 2018). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis upaya mewujudkan karakter peserta didik pada kebudayaan kehidupan beragama (*religious culture*) di Sekolah.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Saepudin, 2020).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Saepudin, 2021). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Saepudin, 2019) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu upaya mewujudkan karakter peserta didik pada kebudayaan kehidupan beragama (*religious culture*) di Sekolah.

Menurut Muhadjir dalam (Tanjung, 2020) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu upaya untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter yang baik di sekolah adalah dengan meningkatkan kualitas berbagai komponen pendidikan di

sekolah tersebut. Komponen pendidikan itu tidak hanya dipandang dari aspek guru atau siswa. Seluruh komponen yang terkait dengan sekolah harus mendukung upaya penanaman karakter yang kuat pada siswa agar dapat berjalan dengan maksimal. Jadi, semua komponen yang ada dalam sekolah perlu disiapkan dengan baik termasuk budaya sekolahnya. Nuril Furkan dikutip (Ulfah, 2019) bahwa budaya sekolah sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, sebab ia menjadi nilai dan norma dalam kegiatan dan aktivitas peserta didik. Dengan demikian peserta didik maupun warga sekolah lainnya memiliki motivasi untuk belajar, bekerja sama dan meningkatkan sikap yang baik dalam berinteraksi antara sesama warga sekolah.

Kualitas pendidikan karakter dapat dilihat dari budaya sekolahnya. Hidayatullah, dan Rohmadi dikutip (Ulfah, 2020) bahwa budaya sekolah merupakan salah satu faktor penentu kualitas pendidikan yang bermutu. Kementerian Pendidikan Nasional dikutip (Hadiansah, 2021) menyatakan bahwa kriteria pencapaian pendidikan karakter di lingkup sekolah adalah terbentuknya budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol simbol. Budaya sekolah harus dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Selain itu, budaya sekolah yang ada harus berlandaskan pada nilai-nilai tertentu yang dianut oleh sekolah.

Tujuan utama pengembangan budaya sekolah adalah memperbaiki mutu sekolah, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan keagamaan menjadi salah satu kegiatan diluar jam pelajaran yang sangat membantu siswa dalam membentuk karakter religius, dengan adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan, maka peserta didik diharapkan mempunyai bekal yang cukup untuk menjaukan diri dari hal negatif. Karakter religius merupakan aspek penting dalam mendidik, dalam pandangan tersebut juga dinyatakan tentang, pembentukan watak, pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter. Menurut (Lickona, 2012) bahwa tanpa karakter religius bisa saja seseorang dapat dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain.

Menurut Tafsir sebagaimana dikutip (Irwansyah, 2021) bahwa pembinaan akhlak (karakter) peserta didik di sekolah mempunyai arti memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada peserta didik dan mengarahkan serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah peserta didik melalui ajaran agama kearah titik maksimal. Hal ini menurut Yusuf dalam (MF AK, 2021) karena fitrah manusia itu suci dan fitrah manusia itu juga berfungsi untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, sekaligus kebenaran itu sebagai tuntunan dalam bersikap dan berperilaku.

Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap jiwa manusia itu mempunyai dua potensi atau kecenderungan, yaitu: ketakwaan (beriman dan beramal shaleh atau berakhlak mulia) dan kejahatan (musyrik, munafik, fasik, atau berakhlak buruk). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Asy-Syams ayat 8-10 yang artinya: “Maka Dia (Allah) mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan; sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu); dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”.

Perkembangan baik dan buruknya potensi atau kecenderungan ini sangat tergantung pada kondisi dan lingkungan kehidupan beragama dimana orang itu hidup, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Apabila kondisi tersebut kondusif, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan dengan pemberian dorongan (motivasi) dan keteladanan yang baik (uswah hasanah) dalam

mengamalkan nilai-nilai agama, maka peserta didik itu pun akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (berkarakter).

Menurut Mubarak dalam (Ulfah, 2021) bahwa pembentukan dan pembinaan akhlak (karakter) yang baik bagi peserta didik di lingkungan sekolah yaitu melalui pembelajaran yang meliputi langkah orientasi atau informasi, pemberian contoh, latihan atau pembiasaan, umpan balik dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut tidak harus selalu berurutan, melainkan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Dengan proses seperti itu diharapkan apa yang pada awalnya sebagai pengetahuan, kini menjadi sikap, dan kemudian berubah wujud menjelma menjadi perilaku atau akhlak (karakter) yang dilaksanakan sehari-hari.

Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan, ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral ketiganya membentuk kedewasaan moral (Lickona, 2013). Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan berkarakter mulia. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan (Mulyasa, 2011).

Pembentukan dan pembinaan akhlak (karakter) yang baik itu juga tidak hanya melalui pembelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, dan kegiatan-kegiatan itu terealisasi dengan pembiasaan, contoh atau teladan yang baik dan nyata juga pembudayaan kehidupan beragama di sekolah sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan akhlak (karakter) peserta didik (Arifudin, 2020).

Disinilah guru agama memegang peranan yang sangat penting disamping kepala sekolah dan guru-guru yang lainnya untuk mengembangkan nilai-nilai religius yang membudaya di lingkungan sekolah (*Religious Culture*). Dan Tentunya untuk mengembangkan nilai-nilai religius ini harus ada sinergitas dari semua stake holder pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pemegang kebijakan, kepala sekolah, guru dan orang tua peserta didik itu sendiri.

Dengan demikian pengertian *Religious Culture* adalah serangkaian kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi karakter budaya seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan ajaran agamanya (Sidik dkk., 2016).

Religious Culture atau pembudayaan kehidupan beragama di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah

tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Religious Culture di lingkungan sekolah bisa diaplikasikan mulai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Disinilah Guru agama mempunyai peranan yang penting karena Guru agama itu harus mampu menjadi Informal Leader dalam komunitas sekolah. Guru agama perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami peserta didiknya di dua lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.

Pendidikan agama yang diajarkan memiliki peran dalam melakukan transformasi religiusitas pada peserta didik. Pendidikan agama akan mengena jika di dalamnya terkandung pesan-pesan religius yang membangkitkan potensialitas peserta didik sebagai seutuh-utuhnya manusia. Pendidikan agama adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian (Rahman, 2021).

Karena itu, Kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah harus mampu membangkitkan religiusitas. Karena hakekat pendidikan Islam adalah kesadaran atas identitasnya sebagai seorang muslim dan mampu mewarnai diri dan di luar dirinya agar sejalan dengan Islam. Pesan Islam adalah akhlak. Dari akhlak inilah pondasi peradaban terbangun.

Bangsa yang religius ini merindukan peserta didik yang giat belajar mandiri (sebagai ganti dari mencontek), peserta didik yang hormat pada yang lebih tua, tenggang rasa pada yang seusia dan mencintai pada yang lebih muda, peserta didik yang menebarkan kebaikan tanpa pandang-pilih, peserta didik yang mampu mengelola energinya dengan prestasi dan aktualisasi kemampuan peserta didik yang tegar dengan segala lika-liku hidup (sehingga tidak mudah terjerumus pada kenikmatan yang melalaikan) (Na'im, 2021).

Peserta didik yang memiliki otonomi moral atau akhlak sehingga tidak mudah terbawa oleh ajakan-ajakan negatif, bahkan mampu mengingatkan jika orang lain terlanjur berperilaku negatif. Ini bukan doktrin, ini harapan yang terkumpul oleh kerinduan atas budaya religious yang makin terkikis oleh derasny kemajuan peradaban sehingga lupa menyingsingkan lengan baju, bergegas membenah diri (Mayasari, 2021).

Kegiatan pembudayaan kehidupan beragama "*Religious Culture*" di sekolah ini bukan hanya kegiatan temporal akan tetapi merupakan kegiatan yang dirancang supaya menjadi kebiasaan bagi seluruh warga sekolah. Berawal dari sebuah keterpaksaan melaksanakan aturan kemudian menjadi sebuah kebiasaan dan pada akhirnya diharapkan menjadi kesadaran dan kebutuhan.

Kegiatan *religious Culture* akan efektif dan bermanfaat apabila ditumbuhkembangkan prinsip Uswatun Hasanah (keteladanan) dari para praktisi pendidikan; Kepala Sekolah, Guru, Tenaga kependidikan, Satpam, Penjaga Sekolah, Peserta didik, komite sekolah dan Orang Tua.

Satu hal yang penting juga dalam pelaksanaan kegiatan pembudayaan kehidupan beragama "*Religious Culture*" di sekolah ini adalah adanya intervensi. Menurut (Tanjung, 2021) bahwa yang dimaksud dengan intervensi disini adalah upaya sekolah dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan dituangkan dalam sebuah peraturan sekolah/tata tertib sekolah sehingga seluruh peserta didik diwajibkan melaksanakan

kegiatan dan apabila tidak melaksanakan maka ada sanksinya, dan seluruh kegiatan keagamaan disertai adanya Surat keputusan kepala Sekolah.

Diantara Kegiatan keagamaan yang bisa dilaksanakan di sekolah diantaranya:

1. Kegiatan Harian: a) Membudayakan 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun), b) Tadarus Al-Qur'an sebelum Kegiatan Belajar dan Mengajar, c) Berdo'a sebelum dan sesudah belajar, d) Membiasakan mengucapkan salam kepada seluruh siswa, guru, dan karyawan, e) Shalat Dhuha Bersama, f) Shalat Dhuhur dan Asar berjama'ah, g) Membaca Asma al-Husna, h) Shalawatan, i) Memelihara kebersihan lingkungan sekolah, serta j) Membiasakan bertutur kata yang baik.
2. Kegiatan Mingguan: a) Sholat Jum'at (persiapan dan pelaksanaan), b) Siraman Rohani (Tausiah Keagamaan), c) Mentoring, d) Keputrian, e) IRMA (Ikatan Remaja Masjid) / ROHIS (Rohani Islam), f) Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an, g) Seni Islami, serta h) Gerakan Infaq, Shodaqoh dan wakaf.
3. Kegiatan Bulanan: a) Wisata Rohani/ Tadabur Alam, b) Mabit., c) Pengajian Guru, dan d) Pembinaan Dakwah.
4. Kegiatan Tahunan: a) Lomba PENTAS PAI, b) Pesantren Ramadhan, c) PHBI, d) Munggaran menjelang Bulan Ramadhan, e) Kunjungan ke Panti Asuhan, f) Gerakan Sayang Orang tua, g) Kepedulian Sosial bagi yang terkena musibah, h) Istigosah menjelang Ujian nasional, i) Zakat Fitrah, j) Sholat idul Fitri dan idul Adha, k) Qurban, serta l) Halal bil Halal.

Dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan dengan penerapan pembudayaan kehidupan beragama "*Religious Culture*" di sekolah akan memberikan manfaat dan dampak positif terhadap peserta didik itu sendiri. Menurut (Nasser, 2021) bahwa sebaiknya kegiatan keagamaan ini harus terus dibiasakan dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama pada peserta didik. Dan waktu pelaksanaannya ditetapkan dan diatur oleh pihak sekolah. Sehingga Implementasi *Religious Culture* akan berjalan dengan lancar.

Dalam kegiatan *Religious Culture* ini, guru menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan. Pelaksanaannya pun terjadwal dan masing-masing kegiatan ada evaluasinya baik melalui pengamatan langsung atau melalui absensi yang telah disediakan. Sehingga kegiatan *Religious Culture* berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan (Hasbi, 2021) yang mengemukakan bahwa keteladanan dalam proses pembelajaran menghasilkan budaya.

Dengan adanya kegiatan *Religious Culture* ini, peserta didik menjadi lebih berkarakter, lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki sopan santun yang sesuai dengan akhlak Islami dan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia di kalangan peserta didik serta menumbuhkan kebiasaan taat beribadah kepada Allah SWT.

Oleh karena itu dalam mengaplikasikan karakter religius yang baik atau terpuji di kehidupan sehari-hari dengan melalui proses penanaman akhlak yang berlandaskan ajaran agama. Untuk tercapainya hal-hal tersebut maka dapat diupayakan dengan adanya suatu tindakan yang dilaksanakan dalam rangka tercapainya suatu karakter atau akhlak yang baik. Cara yang dilakukan untuk membentuk suatu akhlak bisa dilakukan dengan dua cara yaitu metode langsung dan tidak langsung. Adapun metode tidak langsung yaitu dilakukan dengan suatu pembiasaan yang mana dari pembiasaan tersebut akan tertanam suatu kebiasaan yang baik.

Karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Dalam proses pembentukan karakter religius, anak tidak akan berlangsung dengan sendirinya. Akan tetapi melalui proses tersebut dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Majid & Andayani dikutip (Supriani, 2020) bahwa untuk membentuk pribadi yang berkarakter tersebut dengan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bermanfaat yang secara langsung dilakukan berulang-ulang, hari demi hari yang lambat laun akan tertanam dan melekat erat dalam pribadinya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian perubahan karakter seorang remaja bisa dipengaruhi dari internal dan eksternal, kegiatan-kegiatan yang dia ikuti selama berkumpul dengan teman temannya bisa juga dipengaruhi terhadap pembentukan karakternya, jika dia terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendorongnya untuk bersikap taat sesuai aturan agama maka karakter yang religius lambat laun akan terbentuk dalam dirinya karena seiring dengan rajinnya dia mengikuti kegiatan yang bersifat keagamaan tersebut misalnya mengaji, menghadiri pengajian sholawatan dan masih banyak lagi. Kualitas pendidikan karakter dapat dilihat dari budaya sekolahnya. Budaya sekolah merupakan salah satu faktor penentu kualitas pendidikan yang bermutu.

Beberapa masalah yang muncul adalah kurangnya antusias siswa ketika akan menjalankan kegiatan keagamaan. Terutama ketika hendak akan melaksanakan shalat berjama'ah. Selain itu masalah yang timbul adalah adab siswa terhadap guru yang masih perlu diperbaiki. Hal tersebut juga dikarenakan minimnya pengetahuan mereka terhadap agama. kemudian dalam hal kedisiplinan sebagian siswa masih perlu ditingkatkan lagi. Apalagi di usia yang masih dalam jenjang SMA Selain itu pertikaian antar remaja sekolah juga tidak bisa dihindari. Oleh karena itu pendidik harus memberi bimbingan terhadap mereka agar tidak terpengaruh oleh lingkungan diluar sekolah yang tidak baik. Oleh karena itu pembiasaan yang baik harus diterapkan di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Pimpinan Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua LPPM Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.

- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indo*, 11, 121.
- Danim. (2006). *Visi Baru Manajemen Madrasah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep Dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Hadiansah, D. (2021). *Membaca Perspektif Balanced Scorecard*. Bandung: Azka Hafidz Maulana Foundation.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2021). Implementasi Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Dan Sarana Penguatan Karakter Masyarakat. *Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 24–31.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Juhji. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. 2 *Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*., 2(2), 313–320.
- Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung:Penerbit Nusa Media.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters, (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nadeak, B. (2020). *Manajemen Humas Pada Lembaga Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas*

- Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Saepudin, S. (2019). The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia. *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 327–332.
- Saepudin, S. (2020). Manajemen kompetensi dosen berbasis Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi bermutu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 089–101.
- Saepudin, S. (2021). Improving the Ability to Understand the Quran Reading through the Application of the Mind Map Method during the Covid 19 Pandemic in Al-Qur'an Education Institutions Qurrota A'yun at Kutaraja Village, Maleber District, Kuningan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 14331–14338.
- Sidik dkk. (2016). *Panduan Program Religious Culture di Sekolah*. Bandung: Bidang Pendidikan Agama Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Tafsir. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 234–242.
- Tanjung, R. (2020). Pengembangan UKM Turubuk Pangsit Makanan Khas Kabupaten Karawang. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 323–332.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Wahyuni, R. S. (2021). Analisis Penggunaan Campur Kode Komentar Warganet Dalam Media Sosial Facebook. *Jurnal Teknologika*, 11(2).